

Analisis Wacana Kritis Citra Inklusif Dedi Mulyadi di YouTube

Rezzi Nanda Barizki*, Hiswanti, Iswahyu Pranawukir

Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957, Jakarta, Indonesia

*rezzinandabz@yahoo.com

Artikel

Submitted: 30-09-2025

Reviewed: 25-11-2025

Accepted: 28-06-2026

Published: 30-06-2026

DOI:

10.32509/wacana.v25i1.6051



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 25
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2026
Halaman : 333-347

Abstract

This study examines Dedi Mulyadi's self-representation through a grounded, humanistic communication style enriched with Sundanese cultural symbols on his YouTube channel. The urgency of this research lies in understanding contemporary discursive practices that combine local narratives, cultural values, and netizen participation in shaping leadership images in the era of digital democracy. This study aims to analyze the discursive construction of Dedi Mulyadi's communication style on social media and the image of an inclusive leader formed through symbolic interaction, visual content, and personal narratives. Using Fairclough's Critical Discourse Analysis model, data were collected through observations of content uploaded on Kang Dedi Mulyadi Channel from April to July 2025 and netizen comments. The findings show that simple diction and Sundanese cultural symbols are strategically used to blur class boundaries between elites and citizens. Non-protocol content production functions as a political communication strategy to control public narratives. At the social practice level, this phenomenon reflects digital populism that appears egalitarian but continues to reproduce asymmetric power relations, paternalistic hegemony, and patron-client culture.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Norman Fairclough; Discursive Construction; Power Relations; Digital Populism

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi diri Dedi Mulyadi melalui gaya komunikasi yang membumi, humanis, dan sarat simbol budaya Sunda pada kanal YouTube-nya. Urgensi penelitian terletak pada pentingnya memahami praktik diskursif kontemporer yang memadukan narasi lokal, nilai budaya, dan partisipasi netizen dalam membentuk citra kepemimpinan di era demokrasi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi diskursif gaya komunikasi Dedi Mulyadi di media sosial serta citra pemimpin inklusif yang terbentuk melalui interaksi simbolik, konten visual, dan narasi personal. Dengan menggunakan Critical Discourse Analysis model Fairclough, data dikumpulkan melalui observasi konten YouTube Kang Dedi Mulyadi Channel periode April-Juli 2025 dan komentar warganet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi sederhana dan simbol budaya Sunda digunakan untuk mengaburkan jarak kelas antara elit dan masyarakat. Produksi konten non-protokol menjadi strategi komunikasi politik untuk mengendalikan narasi publik. Secara sosial, praktik ini merefleksikan populisme digital yang tampak egaliter, tetapi tetap mereproduksi relasi kuasa asimetris, hegemoni paternalistik, dan budaya patron-klien.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Norman Fairclough; Konstruksi Diskursif; Relasi Kuasa; Populisme Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi politik secara radikal, dari yang semula bersifat satu arah dan didominasi oleh media arus utama menjadi interaktif, horizontal, dan berbasis platform digital (Ismail & Sri Ratna Sari, 2019). Di Indonesia, pergeseran ini didorong oleh penetrasi internet yang masif, di mana mayoritas penggunaannya aktif di media sosial (APJII, 2023). Realitas digital ini mengeliminasi fungsi tradisional media sebagai *gatekeeper*, sehingga

memosisikan media sosial bukan lagi sekadar instrumen diseminasi informasi melainkan arena strategis dalam kontestasi pembentukan reputasi dan pemaknaan aktor politik secara mandiri (Purnomo et al., 2022). Fenomena ini melahirkan wacana komunikasi politik baru yang menekankan aspek personalisasi, bahasa visual, dan pendekatan empatik guna mereduksi jarak psikologis serta krisis kepercayaan publik terhadap figur politik yang kerap dipersepsikan elitis (Permana et al., 2025).

Dalam perkembangannya, fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai *mediated political persona*, sebuah konstruksi identitas politik yang secara sengaja diproduksi melalui media untuk menegosiasikan pengaruh (Higgins & Smith, 2025). Pemanfaatan media baru ini erat kaitannya dengan munculnya *digital populism*, di mana aktor elit menggunakan platform digital untuk membangun narasi langsung yang seolah-olah meruntuhkan sekat antara "rakyat yang murni" (*the pure people*) dan "elit yang korup" (*the corrupt elite*) (Wiesehomeier & Meijers, 2025).

Dalam lanskap komunikasi politik digital di Indonesia, salah satu aktor politik yang secara konsisten memproduksi *mediated political persona* yang spesifik adalah Dedi Mulyadi melalui kanal YouTube "Kang Dedi Mulyadi Channel". Kanal ini mengalami pertumbuhan performa yang signifikan, dari 3,5 juta *subscribers* pada awal 2025 menjadi 9,04 juta per Juni 2025 (Baihaqi et al., 2026). Melalui platform ini, Dedi Mulyadi secara intensif mengonstruksi citra pemimpin inklusif (*inclusive leadership image*). Dalam konteks wacana politik kritis, *citra inklusif* tidak dipandang sebagai karakter moral yang melekat secara alamiah, melainkan sebuah konstruksi diskursif yang merepresentasikan figur pemimpin yang akomodatif lintas kelas sosial, responsif terhadap penderitaan kaum marjinal, dan mereduksi protokoler formal birokrasi demi mengesahkan legitimasi kedekatan dengan rakyat (Rahman & Claretta, 2025; Anjayani & Hudiyono, 2023). Aktivitas digitalnya tidak menampilkan sekat formal negara, melainkan dipenuhi oleh praktik bantuan sosial langsung, mediasi konflik warga, dan pembelaan kaum papa yang dikemas secara natural dengan balutan identitas budaya ke-Sunda-an yang kental. Identitas kultural lokal ini diadopsi sebagai jangkar ideologis untuk membumikan narasi politiknya di tingkat akar rumput.

Sejumlah studi terdahulu telah banyak mengeksplorasi pemanfaatan media sosial dalam ruang komunikasi politik di Indonesia. Preferensi komunikasi tercatat bergeser dari model *top-down* menuju pola dua arah yang partisipatif, terutama dalam strategi mendekati pemilih muda (Habibi et al., 2022). Pola interaktif ini kemudian dikaji pada figur kepala daerah, seperti pemanfaatan estetika visual Ridwan Kamil di Instagram (Ahmad et al., 2024), gaya komunikasi Khofifah Indar Parawansa (Wulandari et al., 2022), strategi personal *branding* Ganjar Pranowo (Hadjira & Suranto, 2023), peran komunikasi Anies Baswedan dalam membentuk opini publik (Nazma & KN, 2024), serta aktivitas komunikasi politik Mahyeldi melalui Instagram (Joni & Nurman, 2025). Eksplorasi gaya komunikasi ini bahkan meluas hingga analisis historis masa kerja aktif Basuki Tjahaja Purnama (Frengki Ramadhan et al., 2024), serta studi komparatif berskala makro mengenai kohesi visual para calon presiden Indonesia di media sosial (Azmi et al., 2022).

Meskipun literatur tersebut memberikan kontribusi penting dalam memetakan taktik komunikasi digital politisi, secara konseptual seluruh studi tersebut memiliki tiga kelemahan mendasar. *Pertama*, mayoritas riset terdahulu, termasuk tinjauan teoretis oleh Hidayati (2021), terjebak dalam format deskriptif-naratif siber yang mengasumsikan media sosial sebagai ruang interaksi yang netral dan bebas nilai. Mereka luput melihat bahwa bahasa visual dan tekstual di media sosial adalah arena pertarungan ideologi. *Kedua*, studi-studi tersebut cenderung mengadopsi perspektif fungsionalis-manajerial (seperti teori *personal branding* dan analisis *framing* konvensional) yang hanya berfokus pada efektivitas penyampaian pesan, sehingga gagal membongkar bagaimana wacana pencitraan tersebut secara ideologis bekerja dalam mereproduksi atau melanggengkan relasi kuasa asimetris antara elit dan konstituen (Batool, 2025). *Ketiga*, riset mengenai *political image construction* di Indonesia masih jarang yang mengaitkan komodifikasi budaya lokal (*cultural intelligence*) dengan populisme digital di platform berbasis durasi panjang seperti YouTube.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan signifikansi strategis penelitian ini. Kasus gaya komunikasi Dedi Mulyadi menjadi sangat penting untuk dibedah menggunakan pendekatan *Critical*

Discourse Analysis (CDA) model tiga dimensi Norman Fairclough karena teks-teks filantropi digital yang ia tunjukkan mengandung ambiguitas wacana yang akut. Di satu sisi, konten tersebut menampilkan wajah komunikasi yang egaliter dan emansipatif bagi rakyat kecil, namun di sisi lain, praktik tersebut berpotensi mengukuhkan kembali struktur hegemoni paternalistik (patron-klien) lama yang dikemas dalam format modern. Pendekatan Fairclough memungkinkan penelitian ini tidak hanya berhenti pada analisis tekstual konten video (mikro), tetapi juga membongkar bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi oleh netizen sebagai sebuah praktik diskursif (meso), serta bagaimana fenomena tersebut merefleksikan pergeseran budaya politik populisme kontemporer pada level praktik sosial-budaya makro (Melinda et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan melalui pertanyaan penelitian: Bagaimana citra inklusif Dedi Mulyadi dikonstruksi melalui dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial budaya dalam konten YouTube "Kang Dedi Mulyadi Channel"?

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan konstruksi citra inklusif Dedi Mulyadi pada dimensi teks (mikro) melalui interaksi simbolik, konten visual, dan narasi personal, sekaligus membongkar dimensi praktik diskursif (meso) dan praktik sosial-budaya (makro) dengan menelaah bagaimana kekuasaan, ideologi, dan nilai-nilai sosial direproduksi serta ditransmisikan melalui gaya komunikasi politik digital sang tokoh.

METODOLOGI

Penelitian kualitatif (Bone et al., 2024; Siswadi, 2022) ini menerapkan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough (Fitriana P et al., 2020; Btari Gaia & Dadang Rahmat, 2025) sebagai strategi metodologis sekaligus kerangka operasional utama untuk menjembatani analisis tekstual media dengan konteks sosial-politik makro yang melatarbelakanginya. Objek material penelitian ini secara spesifik berfokus pada konten video di kanal YouTube "Kang Dedi Mulyadi Channel" yang diunggah selama periode April hingga Juli 2025, dengan menyertakan ruang komentar warganet sebagai bagian dari teks yang dikonsumsi publik. Untuk menjaga konsistensi metodologis, unit analisis dan indikator penelitian dioperasionalkan secara ketat ke dalam tiga tingkatan dimensi Fairclough, yang dimulai dari dimensi mikro melalui analisis teks verbal, tekstual judul, dan visual.

Pada level analisis teks ini, peneliti membedah tiga fungsi bahasa, yakni fungsi representasi (*ideational function*), fungsi relasi (*interpersonal function*), dan fungsi identitas (*identity function*). Fungsi representasi dibongkar melalui instrumen *vocabulary* dengan menelaah pilihan kata (*wording*), penamaan (*naming*), dan metafora budaya Sunda untuk melihat bagaimana jarak kelas sosial dikaburkan, serta melalui instrumen *grammar* berupa analisis transitivitas (*transitivity*) untuk mengidentifikasi siapa yang diposisikan sebagai agen aktif yang berkuasa dan siapa yang direduksi sebagai objek pasif yang marjinal. Sementara itu, fungsi relasi dan identitas dibedah menggunakan analisis modalitas (*modality*) untuk mengukur otoritas kebenaran wacana sang tokoh, yang diintegrasikan dengan interaksi simbolik visual seperti gestur, tata pakaian adat, dan sudut pengambilan kamera (*camera angle*) guna mengonstruksi kedekatan figuratif pemimpin yang inklusif. (Purba et al., 2024)

Analisis kemudian bergerak ke dimensi meso, yaitu analisis praktik diskursif (*discourse practice*) yang berfokus pada proses produksi dan konsumsi teks. Pada aspek produksi, analisis diarahkan pada bagaimana tim kreatif merancang konten non-protokol dan mengemas narasi keseharian sebagai instrumen taktis untuk mem-*bypass* jalur birokrasi komunikasi politik konvensional. Pada aspek konsumsi, analisis dilakukan dengan membongkar bagaimana wacana tersebut diterima, diinterpretasikan, atau dinegosiasikan oleh khalayak melalui teks komentar warganet (*user-generated content*). Terakhir, pada level makro atau analisis praktik sosial-budaya (*socio-cultural practice*), peneliti menghubungkan temuan tekstual dan diskursif tersebut dengan realitas sosiologis dan politik yang lebih luas di Indonesia. Dimensi makro ini mengelaborasi konteks

situasional kontestasi politik, konteks institusional media baru yang menggeser peran partai politik, serta konteks sosial-sistemik untuk membongkar bagaimana praktik komunikasi digital ini bekerja secara ideologis dalam mereproduksi fenomena populisme digital, melanggengkan hegemoni paternalistik, serta merawat struktur relasi patron-klien tradisional di tingkat akar rumput. (Niarahmah et al., 2023; Martalia et al., 2024)

Penentuan objek data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi video yang diunggah secara resmi di kanal "Kang Dedi Mulyadi Channel" pada rentang periode April sampai Juli 2025; konten yang secara tematis menonjolkan interaksi langsung dengan rakyat kecil (*wong cilik*) atau kaum marginal; visualisasi yang merepresentasikan simbol-simbol kearifan lokal budaya Sunda; dan memiliki tingkat interaksi atau *engagement* yang tinggi (minimal mendapatkan 100.000 tayangan) sebagai indikator keberhasilan transmisi wacana ke ruang publik.

Berdasarkan penelusuran video yang diunggah pada kanal *official* KANG DEDI MULYADI CHANNEL dengan kata kunci: Kang Dedi, KDM, Jawa Barat, humanis, peduli rakyat, pemimpin merakyat, idola rakyat, didapatkan 5 video sebagai berikut:

Tabel 1. Video Pilihan Hasil Filter dan *Purposive*

Judul Video (Cek: 7 Juni 2026)	Alasan Pemilihan
<p><i>Meski Ditawar dengan Harga 15 Juta – Ki Atun Menolak Menjual Karung Rumputnya</i></p> <p>https://www.youtube.com/watch?v=ay4YWMgmpAU Apr 17, 2025 28:24 2,361,514 views 7.036 komentar 55K likes</p>	video ini secara tekstual menampilkan benturan wacana yang sangat ekstrem antara kekuatan kapital (nominal uang) dengan keteguhan moralitas masyarakat bawah. Melalui video ini, saya ingin membedah bagaimana praktik diskursif yang dibangun oleh Dedi Mulyadi sengaja memosisikan dirinya setara (inklusif) dengan cara mendengarkan dan menghormati integritas kaum marginal, bukannya tampil sebagai pejabat yang mendikte.
<p><i>Warga Cireundeu Tak Makan Nasi – Hidup Sejahtera dengan Singkong dan Domba</i></p> <p>https://www.youtube.com/watch?v=lh2Gx3paHdc Jun 22, 2025 35:49 2,054,866 views 2.991 komentar 36K likes</p>	video ini mengkritisi intertekstualitas budaya ke-Sunda-an dan kedaulatan pangan lokal. Video ini menjadi sampel krusial karena memperlihatkan bagaimana wacana identitas budaya digunakan secara harian untuk mereduksi citra elitis politisi. Adanya upaya hegemoni wacana bahwa kesejahteraan tidak melulu diukur dari standar modernitas, melainkan dari kemandirian lokal yang diadvokasi oleh sang tokoh.
<p><i>KDM Temukan Warga Memasak Bangkai Ayam di TPA Sarimukti</i></p> <p>https://www.youtube.com/watch?v=TWVmbGvQQVc Jul 14, 2025 24:09 1,449,908 views 5342 komentar 40K likes</p>	video ini menyajikan dramatisasi krisis kemanusiaan yang paling radikal di ruang publik kumuh. Secara subjektif, saya menilai video ini penting untuk menganalisis bagaimana wacana kemiskinan struktural diproduksi. Di sini, saya dapat membongkar bagaimana citra inklusif dikonstruksi secara hegemonik ketika sang aktor politik mendobrak batasan formalitas birokrasi demi menyentuh realitas sosial yang paling kelim.
<p><i>Di Cirebon – 3 Anak Satu Kamar – Istrinya Ingin Ber-KB</i></p> <p>https://www.youtube.com/watch?v=qgm7f9GbYcQ</p>	video ini memiliki penetrasi wacana dari ruang publik politik ke dalam ruang domestik (ranah privat warga) yang melibatkan isu jender dan kesehatan reproduksi. Sampel ini sangat kaya untuk dikritisi menggunakan perspektif Fairclough guna

<p>May 8, 2025 35:57 1,405,003 views 7177 komentar 37K likes <i>Agus Remaja Putus Sekolah – Bantu Ibu Tidur di Pasar</i></p> <p>https://www.youtube.com/watch?v=ftjqoGu9zfo</p> <p>May 3, 2025 24:37 1,412,005 views 6467 komentar 47K likes</p>	<p>melihat bagaimana relasi kuasa <i>paternalistik</i> (gaya kebabakan) dimanifestasikan oleh Dedi Mulyadi untuk membangun kedekatan tanpa sekat dengan keluarga marginal.</p> <p>video ini secara spesifik memproduksi wacana tentang masa depan generasi muda kelas bawah dan kegagalan institusi pendidikan formal. Di sini, perhatian peneliti tertuju pada strategi komunikasi karitatif; bagaimana sentimen emosional penonton dikelola melalui narasi anak berbakti di pasar, sehingga tindakan bantuan langsung tersebut mengukuhkan keautentikan citra inklusif sang tokoh di ruang digital.</p>
--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Diskursif dalam Video 1: "Meski Ditawar dengan Harga 15 Juta – Ki Atun Menolak Menjual Karung Rumputnya"

1. Analisis Teks (Dimensi Mikro)

Pada dimensi mikro, pembongkaran wacana difokuskan pada tiga fungsi bahasa Fairclough, yaitu fungsi representasi, relasi, dan identitas yang bekerja melalui elemen kebahasaan (*vocabulary* dan *grammar*) serta interaksi simbolik visual. Fungsi Representasi (Transitivitas dan Leksikalisasi) tampak melalui struktur tata bahasa proses transitivitas, teks video ini secara konsisten memosisikan rakyat kecil (Ki Atun) sebagai aktor dalam proses material yang menanggung beban fisik berat, sementara Kang Dedi Mulyadi (KDM) ditempatkan sebagai agen dominan dalam proses verbal dan mental yang memegang kendali atas evaluasi moral. Ambiguitas representasi ini terlihat jelas dalam transkrip kritis berikut: "*Ieu karung rumput lain saukur wadah, tapi bukti kesang Aki nu tara menta-menta ka nagara*" (Karung rumput ini bukan sekadar wadah, melainkan bukti keringat Aki yang tidak pernah meminta-minta kepada negara).

Secara leksikal, pilihan kosakata (*wording*) "*kesang*" (keringat) dan frasa "*tara menta-menta*" (tidak pernah meminta-minta) bekerja sebagai strategi ideologis untuk melakukan naturalisasi makna kemiskinan. Melalui romantisasi kerja fisik ini, penderitaan struktural Ki Atun didefinisikan ulang sebagai "kehormatan dan kemandirian kultural". Teks secara sengaja menggeser tanggung jawab struktural negara atas jaminan sosial warganya menjadi persoalan moralitas individu. Rakyat kecil direpresentasikan bersalah secara moral jika "meminta-minta pada negara", yang secara implisit menutupi fakta pengabaian sistemik birokrasi.

Adapun Fungsi Relasi dan Identitas (Modalitas dan Interaksi Simbolik Visual) tampak pada Hubungan kekuasaan (*power relations*) asimetris antara elit politik dan masyarakat bawah dibangun melalui manipulasi pronomina sapaan dan semiotika visual. Penggunaan sapaan kekeluargaan "*Aki*" (Kakek) oleh KDM merupakan strategi *linguistic engineering* untuk menyamarkan jarak kelas sosial yang timpang dan memproduksi ilusi keakraban (*artificial solidarity*).

Secara visual, pencitraan ini didukung oleh penggunaan *eye-level shot* dan *medium close-up* yang menangkap pakaian lusuh Ki Atun kontras dengan gestur KDM yang merangkul bahunya yang kotor. Adegan teatral penawaran uang Rp15 juta yang ditolak oleh Ki Atun berfungsi sebagai struktur narasi penguat identitas karismatik KDM. Melalui eksperimen sosial ini, KDM mengonstruksi identitasnya bukan sebagai elit yang opresif, melainkan sebagai penilai moralitas yang bijaksana, sementara Ki Atun dikondisikan sebagai objek uji untuk membuktikan keluhuran nilai-nilai Sunda tradisional di hadapan kamera.

2. Analisis Praktik Diskursif (Dimensi Meso)

Dimensi meso menganalisis bagaimana wacana tersebut diproduksi oleh industri media personal KDM dan dikonsumsi oleh pemirsa YouTube melalui mekanisme hegemoni. Konten ini diproduksi dengan mengadopsi konvensi genre *blusukan digital* yang dikemas seolah-olah tanpa rekayasa (*unscripted* dan *raw*). Teknik penyuntingan yang minim efek visual modern merupakan taktik diskursif untuk memproduksi efek otentisitas (*authenticity effect*), sehingga pemirsa digital tidak menyadari bahwa realitas sosial pedesaan tersebut telah melewati proses kurasi politik yang ketat.

Proses konsumsi dan penerimaan wacana oleh khalayak dapat diidentifikasi secara nyata melalui teks komentar warganet (*user-generated content*). Pola penerimaan wacana ini secara hegemonik terekam dalam korpus data digital berikut: [Komentar Akun @SundaSajati99]: "*Bapak Aing... leu nembé pamingpin nu mikirkeun rahayat leutik, asli boga duriat ka budaya Sunda.*" (*Bapak saya... Ini baru pemimpin yang memikirkan rakyat kecil, asli memiliki cinta pada budaya Sunda.*) [Komentar Akun @RakyatKecil_Jabar]: "*Sumpah nangis ningali Aki Atun. Untung aya Pak Dedi nu pahlawan sok nulungan langsung tanpa ribet birokrasi.*" (*Sumpah menangis melihat Aki Atun. Untung ada Pak Dedi yang pahlawan suka menolong langsung tanpa ribet birokrasi.*)

Komentar tersebut membuktikan bahwa strategi tekstual yang dirancang oleh tim produksi KDM berhasil mencapai hegemoni mutlak. Pilihan pronomina "*Bapak Aing*" oleh warganet menunjukkan keberhasilan internalisasi ideologi paternalisme digital. Netizen secara sukarela mereproduksi pemaknaan bahwa solusi atas kemiskinan struktural bukanlah reformasi kebijakan negara, melainkan kehadiran sosok "pahlawan karismatik" yang melakukan filantropi spontan. Penolakan terhadap birokrasi formal yang didefinisikan warganet sebagai "*ribet*" menegaskan bahwa diskursus KDM berhasil mendelegitimasi institusi resmi negara dan menggantinya dengan ketergantungan pada kekuasaan personal elit.

3. Analisis Praktik Sosial-Budaya (Dimensi Makro)

Pada level makro, berkelindannya analisis tekstual (mikro) dan praktik diskursif (meso) membongkar cara kerja populisme digital dalam struktur sosiologis masyarakat agraris pedesaan Jawa Barat. Kasus ini mencerminkan kontradiksi sosiopolitik yang akut. Di satu sisi, teks video berfungsi sebagai artikulasi protes kultural terhadap kapitalisme modern yang meminggirkan pekerja sektor informal. Namun, secara kritis, fungsi sosial platform digital ini sesungguhnya bekerja untuk mereproduksi relasi kuasa asimetris berwajah egaliter.

Wacana yang dikembangkan KDM memanfaatkan modal budaya (*cultural intelligence*) ke-Sunda-an untuk merawat struktur relasi patron-klien tradisional (feodalisme) yang diadaptasikan ke dalam ekosistem digital. Bantuan finansial spontan di depan kamera bertindak sebagai mekanisme hegemoni mesianik, di mana elit mempertahankan posisinya sebagai patron yang superior-penolong (sumber kapital), sementara rakyat bawah terus diposisikan sebagai klien yang inferior-tertolong (penerima berkah). Populisme digital ini melanggengkan depolitisasi masyarakat akar rumput; rakyat diredam daya kritisnya terhadap ketimpangan kelas melalui tontonan karitas digital, sehingga struktur kekuasaan elit tetap aman dari gugatan substantif.

Konstruksi Diskursif dalam Video 2: "Warga Cireundeu Tak Makan Nasi – Hidup Sejahtera dengan Singkong dan Domba"

1. Analisis Teks (Dimensi Mikro)

Pada dimensi mikro, analisis kebahasaan dibedah menggunakan tiga fungsi bahasa Fairclough (*ideational, interpersonal, dan identity function*) untuk membongkar bagaimana teks verbal dan visual mengonstruksi "kemandirian" masyarakat adat sebagai strategi diskursif elit. Fungsi Representasi (Transitivitas dan Ideological Vocabulary) tampak melalui struktur tata bahasa proses transitivitas, teks video ini menempatkan masyarakat adat Cireundeu sebagai agen aktif dalam proses perilaku (*behavioural process*) dan proses material yang sukses bertahan hidup tanpa

intervensi negara. Ambiguitas ideologis ini terekam secara nyata dalam kutipan transkrip pernyataan Kang Dedi Mulyadi (KDM): "*Ieu lain soal teu sanggup meuli beras, tapi soal urang Sunda nu pinter ngarawat bumi. Singkong jeung domba di dieu teh bukti yen hirup walagri teu kudu gumantung ka batur*" (Ini bukan soal tidak mampu membeli beras, melainkan soal kita orang Sunda yang pintar merawat bumi. Singkong dan domba di sini adalah bukti bahwa hidup sejahtera tidak harus bergantung pada orang lain).

Secara leksikal, penggunaan *ideological vocabulary* melalui kata "*walagri*" (sehat/sejahtera) dan frasa "*teu kudu gumantung ka batur*" (tidak harus bergantung pada orang lain) bekerja sebagai bentuk naturalisasi dan esensialisasi kearifan lokal. Teks secara sengaja meromantisasi pola konsumsi non-beras masyarakat adat untuk mengonstruksi narasi seolah-olah swasembada tersebut murni lahir dari keluhuran budaya, bukan sebagai bentuk adaptasi historis terhadap keterbatasan akses ekonomi. Dengan memosisikan masyarakat adat sebagai entitas yang "tidak butuh bantuan", teks ini secara halus membebaskan elit dan kebijakan pangan negara dari tanggung jawab struktural atas marginalisasi sosio geografis yang dialami komunitas adat.

Adapun Fungsi Relasi dan Identitas (Pronomina Inklusif dan Semiotika Visual) tampak pada hubungan kekuasaan dibangun melalui taktik asimilasi bahasa dengan penggunaan pronomina personal inklusif "*Urang*" (Kita/Kami). Pilihan kata ini merupakan bentuk *discursive camouflage* (penyamaran diskursif) untuk meruntuhkan batasan hierarkis yang nyata antara KDM sebagai aktor elit suprastruktur dan warga adat selaku infrastruktur sosial.

Secara visual, ilusi kesetaraan ini diproduksi melalui teknik *wide shot* dan *landscape panning* yang mengonstruksi ruang hidup pedesaan sebagai ruang komunal yang harmonis dan terlepas dari konflik kelas. KDM secara visual direpresentasikan sedang duduk bersila di bale bambu dan ikut mengonsumsi olahan singkong tanpa jarak. Gestur performatif ini berfungsi mengonstruksi identitas KDM bukan sebagai agen modernisasi negara yang opresif, melainkan dikurasi secara ketat sebagai "Putra Daerah" sekaligus pelindung sah (*guardian*) dari tradisi leluhur yang terancam punah.

2. Analisis Praktik Diskursif (Dimensi Meso)

Dimensi meso membongkar proses produksi dan konsumsi teks di mana industri konten KDM mengadopsi konvensi genre dokumenter antropologis estetik. Tim kreatif mendesain judul dan *thumbnail* video secara taktis untuk mengeksploitasi eksotisme kehidupan masyarakat adat demi menarik perhatian pemirsa urban di platform YouTube.

Mekanisme hegemoni dan bagaimana wacana ini diserap secara mutlak oleh khalayak digital dapat diidentifikasi melalui teks komentar warganet berikut: [Komentar Akun @SundaSajati99]: "*Ieu nembe Putra Sunda sejati, mikirkeun kaom adat jeung ngangkat harkat martabat budaya urang di mata nasional.*" (Ini baru Putra Sunda sejati, memikirkan kaum adat dan mengangkat harkat martabat budaya kita di mata nasional.) [Komentar Akun @GlobalNomad_Indo]: "*Tamparan keras buat pemerintah yang hobi impor beras! Belajar dari Pak Dedi dan warga Cireundeu, hidup mandiri itu bisa tanpa bantuan negara.*" (Tamparan keras buat pemerintah yang hobi impor beras! Belajar dari Pak Dedi dan warga Cireundeu, hidup mandiri itu bisa tanpa bantuan negara.)

Analisis kritis terhadap korpus komentar di atas membuktikan terjadinya penerimaan wacana secara hegemonik. Komentar akun @SundaSajati99 mereproduksi identitas KDM sebagai representasi tunggal dan penyelamat budaya Sunda di ruang digital. Lebih jauh lagi, komentar akun @GlobalNomad_Indo menunjukkan bagaimana netizen berhasil terhegemoni oleh logika teks; mereka mengadopsi narasi romantisasi kemandirian tersebut untuk membenarkan absennya negara (*state absence*). Warganet memandang swasembada lokal ini bukan sebagai bentuk ketahanan masyarakat marjinal yang terisolasi, melainkan sebagai model ideal yang meneguhkan ideologi populisme bahwa rakyat harus mandiri secara individual tanpa perlu menuntut hak-hak strukturalnya kepada negara.

3. Analisis Praktik Sosial-Budaya (Dimensi Makro)

Pada dimensi makro, interaksi antara level teks (mikro) dan praktik diskursif (meso) mengaitkan kasus Cireundeu dengan wacana global mengenai krisis ketahanan pangan dan resistensi terhadap homogenisasi budaya modern. Di satu sisi, konten ini berfungsi sebagai artikulasi politik tandingan (*counter-discourse*) yang mengkritik model pembangunan sentralistik negara yang bias urban dan ketergantungan pada tata niaga pangan impor. Namun, secara kritis pada level sosial-sistemik, praktik komunikasi politik KDM sesungguhnya sedang mereproduksi varian baru dari relasi kekuasaan elit yang disebut sebagai populisme hijau (*green populism*). KDM mengeksploitasi modal budaya komunitas adat (*cultural intelligence*) sebagai instrumen politik elektoral digital.

Dengan menampilkan diri sebagai pelindung masyarakat adat, KDM mengamankan legitimasi moral dan kultural yang masif di mata publik siber. Praktik sosial-budaya ini pada akhirnya melanggengkan depolitisasi; bukannya mendorong pengakuan hukum yang substantif terhadap hak ulayat dan wilayah adat masyarakat Cireundeu yang sering kali terancam oleh ekspansi korporasi, wacana ini mereduksi persoalan eksistensial masyarakat adat menjadi sekadar tontonan estetis di media sosial yang menguntungkan posisi tawar politik elit.

Konstruksi Diskursif dalam Video 3: "KDM Temukan Warga Memasak Bangkai Ayam di TPA Sarimukti"

1. Analisis Teks (Dimensi Mikro)

Pada dimensi mikro, analisis kebahasaan dibedah untuk mengungkap bagaimana teks verbal yang ekstrem dan kontras visual yang dramatis dirancang untuk memproduksi efek kejutan emosional (*emotional shock value*) sebagai komoditas diskursif elit. Fungsi Representasi (Transitivitas dan Leksikalisasi Ekstrem) tampak melalui struktur tata bahasa proses transitivitas, teks video ini mengonstruksi subjek marjinal (pemulung TPA) berada dalam proses material yang ekstrem, yaitu bertahan hidup pada tingkat biologis paling rendah. Sementara itu, Kang Dedi Mulyadi (KDM) memosisikan dirinya dalam proses perilaku dan verbal selaku penginterogasi sekaligus hakim moral. Pola representasi ini terekam kuat dalam transkrip kritis berikut: "*Ieu tina rongsokan? Naha daging bangsat kieu dipasakeun kénéh pikeun kulawarga? Ieu teh panon poé urang geus poék ku ketimpangan!*" (Ini dari rongsokan? Mengapa daging bangkai seperti ini masih dimasak untuk keluarga? Ini tandanya matahari kita sudah gelap oleh ketimpangan!).

Secara leksikal, pemilihan kata (*wording*) "*daging bangsat*" (istilah lokal Sunda yang peyoratif untuk merujuk pada bangkai yang haram atau membusuk) sengaja dieksploitasi untuk memproduksi komodifikasi kedaruratan. Istilah tabu ini digunakan sebagai penanda linguistik yang radikal untuk mengonstruksi batas kulminasi tertinggi dari kemiskinan. Penggunaan metafora "*panon poé urang geus poék*" (matahari kita sudah gelap) secara teoretis berfungsi sebagai dramatisasi wacana yang mengalihkan realitas ketimpangan ekonomi riil menjadi narasi apokaliptik yang puitis. Melalui kalimat interogatif retorik ini, kaum marjinal direduksi menjadi aktor sosial yang pasif, tidak berdaya, dan kehilangan agensi kemanusiaannya, yang dihadirkan semata-mata untuk memvalidasi urgensi kehadiran elit politik.

Fungsi Relasi dan Identitas (Staging Gramatikal dan Semiotika Visual) tampak hubungan kekuasaan asimetris diproduksi melalui kontras visual yang dikurasi secara ekstrem. Kamera secara bergantian menangkap gambar (*intercut*) antara tumpukan sampah TPA Sarimukti, kepulan asap tungku, dan potongan daging sisa di dalam panci kotor melalui teknik *close-up* untuk memicu katarsis emosional pemirsa siber. Di tengah latar kumuh tersebut, KDM direpresentasikan berdiri langsung di episentrum lokasi tanpa alat pelindung.

Gestur non-verbal ini merupakan tindakan komunikasi performatif yang bertujuan melakukan dekonstruksi citra elit konvensional. Dengan menolak jarak fisik terhadap ruang kumuh, KDM membangun identitasnya sebagai pemimpin inklusif yang memiliki keberanian

radikal. Namun, tindakan ini sekaligus menegaskan batas identitas yang timpang: KDM adalah subjek penolong yang datang dari luar dengan otoritas penuh, sedangkan warga lokal adalah objek penderita yang terperangkap dalam palung kemiskinan terdalam.

2. Analisis Praktik Diskursif (Dimensi Meso)

Dimensi meso menganalisis bagaimana konvensi genre *jurnalisme investigatif populis* diproduksi oleh tim kreatif dan dikonsumsi secara emosional oleh publik digital. Tim kreatif memanfaatkan teknik perekaman *run-and-gun videography* untuk memproduksi "efek otentisitas spontan" (*authenticity effect*), seolah-olah kamera hanya menjadi saksi mata pasif atas sebuah kebetulan. Padahal, pemenggalan narasi yang menegangkan pada *thumbnail* dan judul video merupakan taktik sirkulasi industri digital untuk memaksimalkan algoritma viralitas YouTube melalui eksploitasi kemiskinan ekstrem.

Mekanisme konsumsi dan negosiasi wacana oleh khalayak siber terekam secara nyata melalui korpus komentar warganet berikut: [*Komentar Akun @NetizenKritis_Jabar*]: "*Hanya Pak Dedi yang punya nyali dan hati melihat langsung rakyat sampai makan bangkai. Pemerintah daerah kerjanya apa saja? Buta mata hatinya!*" [*Komentar Akun @SundaSovereign*]: "*Sumpah merinding dengar istilah 'daging bangsat'. Ini tamparan buat kita semua. Untung ada KDM yang langsung evakuasi dan kasih modal.*"

Komentar tersebut memperlihatkan terjadinya sirkulasi wacana yang mendua namun tetap berakhir pada penguatan hegemoni elit. Di satu sisi, teks ini dikonsumsi sebagai instrumen wacana tandingan (*counter-discourse*) oleh akun @NetizenKritis_Jabar untuk mendelegitimasi kinerja pemerintah daerah formal yang dinilai "*buta*". Namun, di sisi lain, kritik struktural tersebut langsung diredam dan dikanalisis oleh logika teks menjadi sentimen kultus individu sebagaimana terlihat pada komentar akun @SundaSovereign. Efek kejut dari frasa "*daging bangsat*" berhasil menghegemoni kesadaran publik siber untuk menerima bahwa satu-satunya solusi logis atas kedaruratan pangan tersebut adalah tindakan filantropi spontan dari KDM. Netizen mengonsumsi tayangan ini bukan sebagai desakan untuk merombak sistem jaminan sosial, melainkan sebagai tontonan kepahlawanan personal.

3. Analisis Praktik Sosial-Budaya (Dimensi Makro)

Pada level makro, berkelindannya analisis tekstual (mikro) dan praktik diskursif (meso) membongkar cara kerja populisme digital yang mengeksploitasi *scarcity voyeurism* (voyeurisme kelangkaan/kemiskinan) dalam struktur tata kelola kemiskinan perkotaan di Indonesia. Teks video ini bekerja sebagai kritik ideologis yang menghujam langsung kegagalan sistemik negara dalam menyediakan jaring pengaman sosial bagi kelompok informal di sekitar TPA. Namun, secara kritis pada level sosial-sistemik, praktik komunikasi politik ini sesungguhnya melakukan depolitisasi kemiskinan. Penyelesaian instan berupa evakuasi darurat atau pemberian logistik pribadi yang dilakukan KDM di depan kamera bertindak sebagai hegemoni mesianik digital.

Praktik ini mengalihkan fokus perhatian publik dari tuntutan reformasi kebijakan perlindungan sosial yang bersifat sistemik dan berkelanjutan, menjadi sekadar narasi kekaguman terhadap figur juru selamat. Ruang digital YouTube diubah menjadi pengadilan opini publik yang tidak menghasilkan perubahan struktural bagi komunitas pemulung secara kolektif, melainkan melanggengkan relasi kekuasaan paternalistik di mana posisi tawar politik elit semakin diperkuat di atas penderitaan rakyat yang dijadikan konten sirkulasi digital.

Konstruksi Diskursif dalam Video 4: "Di Cirebon – 3 Anak Satu Kamar – Istrinya Ingin Ber-KB"

1. Analisis Teks (Dimensi Mikro)

Pada dimensi mikro, analisis kebahasaan dibedah untuk mengungkap bagaimana teks verbal memindahkan tanggung jawab kemiskinan struktural menjadi sekadar persoalan manajemen domestik dan kesehatan reproduksi individu. Fungsi Representasi (Transitivitas dan Leksikalisasi

Domestik) tampak melalui struktur tata bahasa proses mental dan material, teks video ini menggeser lokus wacana dari problem kegagalan makro ekonomi negara menjadi kegagalan perencanaan keluarga di ranah privat. Representasi ini terekam secara nyata dalam kutipan transkrip pernyataan Kang Dedi Mulyadi (KDM): "*Kondisi kamar anu heureut kieu, titis tulisna urang kudu mikirkeun masa depan barudak. Matakna, KB teh lain keur nolak rejeki, tapi keur nata sangkan barudak urang boga hak hirup anu mulya*" (Kondisi kamar yang sempit begini, gurat takdirnya kita harus memikirkan masa depan anak-anak. Makanya, KB itu bukan untuk menolak rezeki, melainkan untuk menata agar anak-anak kita memiliki hak hidup yang mulia).

Secara leksikal, pengontraskan kata "*heureut*" (sempit) dengan "*mulya*" (mulia/terhormat) bekerja sebagai bentuk discursive displacement (pengalihan diskursif). Diksi ini mengonstruksi ilusi bahwa kemiskinan keluarga tersebut murni disebabkan oleh faktor internal berupa ketidakmampuan membatasi kelahiran, bukan karena upah murah atau ketiadaan lapangan kerja di Cirebon. Penggunaan frasa "*titis tulisna*" (gurat takdir) mengejawantahkan ideologi fatalistik yang dilegitimasi secara kultural, di mana KDM memosisikan diri sebagai mentor rasional yang meluruskan tabu mitos "banyak anak banyak rezeki". Perempuan (sang istri) direduksi sebagai aktor sosial pasif yang tubuh reproduksinya dijadikan objek eksperimen moral dan edukasi politik elit.

Adapun Fungsi Relasi dan Identitas (Proksemika Visual dan Bias Paternalistik) tampak pada hubungan kekuasaan dibangun secara asimetris melalui pemanfaatan ruang (*proxemics*) yang mengeksploitasi klaustrofobia domestik. Kamera menggunakan teknik *tight shot* dan *panoramic interior* yang lambat untuk mengekspos detail kamar sempit, kasur usang, dan tumpukan baju demi memicu efek keprihatinan siber.

Secara visual, KDM direpresentasikan duduk bersimpuh di atas lantai yang sama, menyejajarkan posisinya dengan sang ibu dan anak-anak. Gestur non-verbal berupa tatapan mata intens dan anggukan kepala konstan ini mengomunikasikan pesan performatif tentang runtuhnya batasan formalitas birokrasi. KDM mengonstruksi identitasnya bukan sebagai pejabat publik yang akuntabel, melainkan sebagai sosok *Bapak* (paternalistik) yang pelindung. Tindakan intrusi ke bilik rumah paling privat ini dikurasi sedemikian rupa agar tampak sebagai kepedulian inklusif, padahal secara hierarkis menegaskan hak istimewa elit untuk menembus batas privasi kaum miskin demi kebutuhan produksi konten.

2. Analisis Praktik Diskursif (Dimensi Meso)

Dimensi meso membongkar proses produksi dan konsumsi teks di mana industri digital KDM mengadopsi format "konseling sosial" untuk mengomodifikasi isu-isu privat yang tabu menjadi tontonan publik yang bernilai komersial-elektoral. Tim kreatif sengaja menurunkan tempo narasi dan meminimalkan dramatisasi musik untuk mengonstruksi kesan "keintiman yang tulus dan rahasia". Format ini didistribusikan ke YouTube untuk mengeksploitasi rasa ingin tahu (*voyeurism*) penonton urban terhadap realitas domestik kelas bawah.

Bagaimana wacana regulasi tubuh miskin ini diserap secara mutlak dan hegemonik oleh khalayak digital dapat diidentifikasi melalui teks komentar warganet berikut: [*Komentar Akun @SundaSatia_77*]: "*Hanya Kang Dedi pemimpin yang paham bahwa mengurus rakyat harus dimulai dari mengurus isi kamarnya. Visioner pisan!*" (*Hanya Kang Dedi pemimpin yang paham bahwa mengurus rakyat harus dimulai dari mengurus isi kamarnya. Sangat visioner!*) [*Komentar Akun @IndoModern_Mind*]: "*Setuju sama Pak Dedi, kalau miskin jangan banyak anak. KB itu solusi mutlak biar gak melahirkan generasi stunting baru. Mantap edukasinya.*" (*Setuju sama Pak Dedi, kalau miskin jangan banyak anak. KB itu solusi mutlak biar tidak melahirkan generasi stunting baru. Mantap edukasinya.*)

Komentar tersebut membuktikan terjadinya internalisasi hegemoni paternalistik. Komentar dari akun @SundaSatia_77 menunjukkan kesediaan publik untuk memvalidasi tindakan intrusi elit hingga ke ranah "isi kamar" sebagai bentuk kepemimpinan yang sah dan melampaui batas

administratif konvensional. Sementara itu, komentar akun @IndoModern_Mind membuktikan bahwa netizen telah sepenuhnya mengadopsi logika kelas penguasa yang melakukan stigmatisasi terhadap kemiskinan (*blaming the victim*). Khalayak siber memandang pembatasan reproduksi sebagai "solusi mutlak" tunggal, sekaligus mengabaikan fakta bahwa ketiadaan akses gratis terhadap fasilitas KB formal dari negara adalah akar masalah yang sesungguhnya.

3. Analisis Praktik Sosial-Budaya (Dimensi Makro)

Pada dimensi makro, interaksi antara level teks (mikro) dan praktik diskursif (meso) mengaitkan kasus domestik di Cirebon ini dengan kegagalan struktural jangkauan penyuluhan program KB formal yang diselenggarakan oleh lembaga negara (seperti BKKBN) di kantong-kantong kemiskinan. KDM memanfaatkan kelumpuhan fungsi institusi formal ini untuk mendefinisikan ulang batas komunikasi politik digital, di mana wilayah privat diubah menjadi panggung sosiologis baru untuk meraih legitimasi moral. Namun, secara kritis pada level sosial-sistemik, praktik komunikasi politik ini melanggengkan *regime of truth* yang neoliberal-paternalistik. Penyelesaian yang ditawarkan KDM, berupa bantuan pembiayaan KB secara personal atau fasilitasi medis instan, sesungguhnya bertindak sebagai tindakan anestesi politik.

Praktik ini mereduksi hak atas kesehatan reproduksi yang seharusnya dijamin oleh sistem hukum dan negara, menjadi sekadar "kebaikan hati" atau "kemurahan silsilah" seorang patron politik. Pada akhirnya, diskursus ini melestarikan depolitisasi massa: penonton media sosial digiring untuk mengagumi heroisme individual sang figur mesianik dalam menyelesaikan urusan domestik warga, daripada mengorganisir diri untuk menuntut hak struktural atas layanan kesehatan dan jaminan kesejahteraan yang sistemik dari negara.

Konstruksi Diskursif dalam Video 5: "Agus Remaja Putus Sekolah – Bantu Ibu Tidur di Pasar"

1. Analisis Teks (Dimensi Mikro)

Pada dimensi mikro, analisis kebahasaan dibedah untuk membongkar bagaimana rekonstruksi linguistik mengubah isu pelanggaran hak anak atas pendidikan menjadi sekadar narasi moralitas individu demi melahirkan simpati publik siber. Fungsi Representasi (Transitivitas dan Ideological Vocabulary) tampak melalui struktur tata bahasa proses relasional atributif dan proses material, teks video ini melakukan pembingkai ulang (*reframing*) terhadap realitas anak putus sekolah. Ambiguitas ideologis ini terekam secara nyata dalam kutipan transkrip pernyataan Kang Dedi Mulyadi (KDM): "*Agus, maneh nunda kahayang sakola demi indung, eta teh lain tanda maneh eleh ku kaayaan, tapi bukti maneh boga raga anu ksatria. Sakola bisa pegat, tapi laku bakti teu meunang pecat!*" (Agus, kamu menunda keinginan sekolah demi ibu, itu bukan tanda kamu kalah oleh keadaan, melainkan bukti kamu memiliki jiwa yang ksatria. Sekolah bisa putus, tetapi perilaku bakti tidak boleh putus!).

Secara leksikal, penggunaan *ideological vocabulary* melalui kata "*ksatria*" dan frasa "*laku bakti*" berfungsi sebagai eufemisasi ketimpangan struktural. Teks secara sengaja menggeser status kemiskinan ekstrem yang memaksa anak putus sekolah dari sebuah "tragedi pelanggaran hak konstitusional" menjadi sebuah "pilihan moral yang luhur". Diksi "*laku bakti*" menaturalisasi eksploitasi ekonomi pada anak di bawah umur dengan melabelinya sebagai kepahlawanan domestik. Melalui struktur kalimat afirmatif-retoris ini, KDM menempatkan subjek marjinal sebagai aktor yang harus menerima nasib secara ksatria, sementara akar masalah berupa kegagalan sistem jaminan pendidikan negara disamarkan di balik topeng keluhuran budi pekerti.

Selanjutnya, Fungsi Relasi dan Identitas (Proksemika Spasial dan Semiotika Visual) tampak pada hubungan kekuasaan dibangun melalui pemanfaatan latar spasial pasar tradisional yang kumuh dan bising pada malam hari untuk memproduksi efek realisme sosial yang dramatis. Kamera menggunakan teknik *low-angle shot* untuk merekam Agus yang sedang memanggul barang di emperan lapak pasar yang dingin.

Secara visual, ilusi runtuhnya batasan kelas diproduksi secara performatif saat KDM merepresentasikan dirinya ikut duduk langsung di atas lantai semen pasar yang kotor tanpa alas sembari merangkul pundak lusuh Agus. Gestur non-verbal ini merupakan tindakan *discursive camouflage* (penyamaran diskursif). KDM mendekonstruksi jarak sosial antara elit dan rakyat jelata guna membangun identitasnya sebagai "Bapak Pengayom" yang inklusif. Namun, visualisasi ini mempertegas asimetri: KDM dikonstruksi memiliki agensi penuh untuk masuk, mendokumentasikan, dan mengubah nasib, sedangkan Agus tetap menjadi objek visual pasif yang penderitaannya dikomodifikasi menjadi tontonan.

2. Analisis Praktik Diskursif (Dimensi Meso)

Dimensi meso membongkar proses produksi dan konsumsi teks di mana industri digital KDM menerapkan formula *human interest digital storytelling*. Tim kreatif merancang alur penyuntingan yang mengeksploitasi ekspresi kepasrahan sang ibu dan ketulusan sang anak, yang kemudian dikemas dengan judul serta *thumbnail* bermuatan emosional tinggi untuk memicu viralitas siber melalui komodifikasi kemiskinan.

Mekanisme bagaimana wacana kepahlawanan domestik ini diserap secara hegemonik oleh khalayak siber dapat diidentifikasi melalui teks komentar warganet berikut: [Komentar Akun @RakyatKecil_Sunda]: "Sumpah nangis ningal bapa KDM carindakdak di pasar. Ieu nembe 'Bapak Aing' idola rakyat, memanusiaikan manusia di tempat anu batur mah embung nincak." (Sumpah menangis melihat bapak KDM berkaca-kaca di pasar. Ini baru 'Bapak Saya' idola rakyat, memanusiaikan manusia di tempat yang orang lain saja tidak mau menginjakkan kaki.) [Komentar Akun @WargaSiber_NKRI]: "Daripada nunggu bantuan dinas sosial yang gak pernah datang, untung ada Kang Dedi yang langsung turun tangan. Sehat selalu juru selamat rakyat kecil!"

Komentar tersebut membuktikan terjadinya penerimaan wacana secara mutlak dan hegemonik. Komentar akun @RakyatKecil_Sunda mereproduksi identitas KDM secara emosional sebagai personifikasi tunggal dari figur bapak (*Bapak Aing*) yang melampaui sekat birokrasi formal. Lebih jauh lagi, komentar akun @WargaSiber_NKRI menunjukkan bagaimana netizen telah sepenuhnya terhegemoni oleh logika teks; mereka mengadopsi narasi ini untuk menjustifikasi ketidakberdayaan institusi negara (*state institutional failure*) dengan kalimat "*daripada nunggu dinas sosial*". Khalayak siber memandang tindakan filantropi spontan KDM bukan sebagai bentuk penambal sementara yang problematis, melainkan sebagai substitusi sah dari sistem perlindungan anak, sehingga menyetujui peran KDM sebagai "juru selamat" tunggal di ruang siber.

3. Analisis Praktik Sosial-Budaya (Dimensi Makro)

Pada dimensi makro, interaksi antara level teks (mikro) dan praktik diskursif (meso) mengaitkan kasus kemiskinan antargenerasi ini dengan problem sistemik ketimpangan akses pendidikan di Indonesia serta mandulnya implementasi undang-undang perlindungan anak terlantar. Konten ini beroperasi sebagai wacana tandingan (*counter-discourse*) yang secara implisit menelanjangi kelumpuhan fungsi jaring pengaman sosial birokrasi formal di lapangan. Namun, secara kritis pada level sosial-sistemik, praktik komunikasi politik KDM sesungguhnya mereproduksi model populisme digital paternalistik. Solusi instan yang ditawarkan di akhir video, berupa pemberian bantuan modal mendadak atau penebusan ijazah/sekolah secara personal, bertindak sebagai mekanisme depolitisasi massal.

Praktik ini mereduksi hak konstitusional atas pendidikan yang seharusnya dijamin oleh sistem hukum negara menjadi sekadar komoditas "kebaikan hati" seorang figur politik populis. Bukannya mendorong publik untuk menuntut reformasi struktural pada sistem pendidikan dan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan, wacana ini mengarahkan kesadaran kolektif warganet menjadi sentimen kekaguman individual yang mengamankan legitimasi moral dan elektoral elit politik di era demokrasi digital.

Sintesa Komentar Warganet

Sebagai representasi dari dimensi praktik diskursif (*discourse practice*) yang menyoroti aspek konsumsi dan negosiasi wacana oleh khalayak siber, dilakukan penarikan sampel komentar secara ketat dengan total 100 komentar, yang dibagi secara proporsional sebanyak 20 komentar untuk setiap video dari lima video sampel di kanal "Kang Dedi Mulyadi Channel". Untuk menjamin objektivitas dan relevansi data dengan rumusan masalah mengenai konstruksi citra inklusif, penarikan korpus data komentar ini didasarkan pada empat rumpun kata kunci (*keywords*) utama yang mencerminkan interaksi siber, yaitu: *Kearifan lokal dan sapaan budaya* (kata kunci: "Aki", "Ema", "Sunda", "Lembur", "Tradisi"); *Kedekatan emosional dan kemanusiaan* (kata kunci: "Nangis", "Hate/Hati", "Terharu", "Nuhun/Terima Kasih", "Ikhlas"); *Proyeksi kekuasaan dan kepemimpinan* (kata kunci: "Bapak Aing", "Pamingpin/Pemimpin", "RI 1", "2029", "Nyata"); serta *Kritik struktural* (kata kunci: "Pejabat", "Korupsi", "Pemerintah", "Tidur", "Sindiran").

Melalui teknik pengkodean tematik terhadap 100 komentar terpilih ini, tanggapan publik digital tersebut mengkristal ke dalam tiga kategori operasional yang membongkar spektrum penerimaan ideologis khalayak siber terhadap wacana kepemimpinan Dedi Mulyadi. Kategori pertama adalah apresiasi humanisme kultural (merangkum 48 komentar dari total sampel). Klaster ini didominasi oleh ekspresi emosional penonton yang menyerap estetika "blusukan digital" sebagai tindakan filantropi murni. Contoh komentar aktual pada kategori ini terekam kuat pada video pertama dan kedua melalui ungkapan: "*Sumpah nangis ningali Aki Atun, nuhun Kang Dedi parantos ngangkat darajat jalma leutik, ieu nembe pamingpin nu boga hate*" (Sumpah menangis melihat Aki Atun, terima kasih Kang Dedi sudah mengangkat derajat orang kecil, ini baru pemimpin yang punya hati). Sementara pada video warga Cireundeu, warganet merespons dengan kata kunci kultural: "*Mugia sehat salosna Kang Dedi, asa ningali sosok pamingpin suci anu leres-leres deukeut jeung tradisi urang lembur*" (Semoga sehat selalu Kang Dedi, rasanya seperti melihat sosok pemimpin suci yang benar-benar dekat dengan tradisi kita orang desa). Secara interpretasi kritis-ideologis, teks komentar dalam klaster ini menunjukkan terjadinya penerimaan hegemoni murni (*preferred reading*). Visualisasi intim siber berhasil mengaktifkan kembali struktur kognitif khalayak mengenai nilai filosofis eksistensial Sunda, yaitu *silih asih* (saling mengasihi) dan *silih asauh* (saling mengasuh), yang diarsiteki oleh tim kreatif KDM untuk menempatkan sang tokoh pada posisi moralitas tertinggi di ruang publik digital.

Kategori kedua adalah dukungan politik ekspresif dan proyeksi kekuasaan (merangkum 32 komentar dari total sampel). Pada dimensi ini, kolom komentar YouTube beralih fungsi menjadi arena artikulasi politik aktif untuk mendorong sang tokoh ke ranah kekuasaan nasional. Manifestasi dukungan siber ini tercermin dari jajaran komentar seperti: "*Bapak Aing idola rahayat Sunda, geus pantes pamingpin jiga kieu maju keur RI 1 masa depan di Pilpres 2029 nanti*", yang bersahut-sahutan dengan komentar pada video keempat: "*Gaya kepemimpinan nyata bukan omon-omon, insya Allah jalur pemimpin masa depan Jabar menuju nasional sudah terbuka lebar*". Melalui kacamata kritis Fairclough, penggunaan diksi spesifik "*Bapak Aing*" secara ideologis menandai beroperasinya mekanisme reproduksi relasi kuasa berbasis *paternalisme siber*. Frasa ini melampaui batas administratif pejabat, mengukuhkan KDM sebagai sosok patron agung dan pengayom tunggal. Secara sosiologis, khalayak secara sukarela menyerahkan legitimasi politiknya (*political agency*) dan memosisikan diri sebagai pihak yang pasif di hadapan figur *mesianik* (juru selamat) digital yang dianggap mampu memotong kekakuan birokrasi negara formal melalui tindakan karitatif instan.

Kategori ketiga adalah refleksi sosial dan konfrontasi wacana (merangkum 20 komentar dari total sampel). Pada kategori ini, warganet menggunakan teks video sebagai batu pijakan intertekstual (*intertextuality*) untuk melancarkan kritik makro terhadap ketimpangan struktur sosial-politik. Pola konfrontasi wacana akar rumput ini terlihat tajam pada video ketiga terkait TPA Sarimukti: "*Melihat warga Sarimukti makan bangkai ayam bikin nyesek, di mana hati nurani para pejabat yang hobi korupsi dan tidur di kursi empuk?*", serta pada video kelima mengenai Agus: "*Anak cerdas Agus harus putus sekolah dan tidur di pasar karena bansos dikorupsi, makasih Pak Dedi sudah menampar muka pemerintah daerah lewat video ini*". Interpretasi ideologis terhadap pola resistensi digital ini

membuktikan bahwa teks video KDM berhasil memicu polarisasi wacana yang tajam, antara moralitas populisme siber sang tokoh (sebagai antitesis elitisme yang bersih) dengan reputasi peyoratif institusi birokrasi formal (sebagai representasi elitisme yang korup dan abai).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, analisis terhadap kelima video tersebut memperlihatkan adanya pola konstruksi wacana yang sangat konsisten, terstruktur, dan integratif melalui tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Pada level teks (mikro), seluruh konten secara seragam menggunakan pilihan bahasa yang sederhana, sapaan kultural yang intim (*Aki, Ema, Urang*), metafora moralitas, serta kontras visual yang tajam antara kumuhnya realitas kemiskinan dengan kebersahajaan gestur sang tokoh untuk membangun representasi pemimpin yang inklusif dan tak berjarak. Pada level praktik diskursif (meso), mekanisme produksi "blusukan siber" yang dikemas secara autentik dan didistribusikan lewat platform video durasi panjang YouTube berhasil memancing konsumsi publik yang sangat partisipatif, di mana warganet secara sukarela mereproduksi kembali wacana tersebut dan menobatkan sang aktor sebagai representasi ideal pemimpin masa depan.

Pada level praktik sosial-budaya (makro), keseluruhan aktivitas digital ini mengkristal menjadi sebuah manifestasi dari populisme digital humanis yang berakar kuat pada identitas budaya Sunda (*silih asih, silih asauh*). KDM secara sangat piawai memanfaatkan ruang siber bukan sekadar untuk menampilkan pencitraan kosmetik, melainkan sebagai counter-wacana terhadap model kepemimpinan formal-elitis yang kaku dan berjarak. Melalui dialektika tiga dimensi ini, "Kang Dedi Mulyadi Channel" berhasil menghubungkan realitas getir ketimpangan sosial masyarakat bawah dengan strategi pengumpulan modal simbolik-politik, mengubah ruang YouTube menjadi sebuah pengadilan opini publik sekaligus legitimasi kekuasaan politik baru yang berbasis pada kedekatan emosional, nilai kemanusiaan universal, dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N., Nur, K., Pohan, K., Alfira, S., Aufia, K., & Paripurna, C. F. (2024). *Analisis Strategi Komunikasi Politik Ridwan Kamil di Media Sosial Instagram dalam Membangun Citra Diri Menuju PILGUB DKI Jakarta 2024*. (2), 1–17.
- Anjayani, D., & Hudyono, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough “Kuda-Kuda Prabowo Hadapi Anies di Pilpres 2024.” dalam Rubrik Politik Koran Kaltim Edisi Kamis, 09 Maret 2023. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1069–1070.
- APJII. (2023). Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia. *Apjii.or.Id*, (March).
- Azmi, F. A., Amiel, B. Y., Balqis, A., Nabila, I. M., & Arindah, F. (2022). Komunikasi Politik Anies Baswedan Dalam Membentuk Opini Publik Melalui Media Sosial Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *PARAPOLITIKA: Journal of Politics and Democracy Studies*, 3(2), 121–141. <https://doi.org/10.33822/jpds.v3i2.6189>
- Baihaqi, R., Lestari, H. F., & Budiana, N. R. (2026). Framing Analysis Media Kompas.com and CNNIndonesia.com: Vasectomy Program Discourse by Dedi Mulyadi. *International Journal of Linguistics, Communication, and Broadcasting*, 3(4). <https://doi.org/10.46336/ijlcb.v3i4.284>
- Batool, R. (2025). Metaphors a Power Signature in a Post Colonial Text: A Critical Discourse Analysis of The Kite Runner. *Journal of English Language, Literature and Education*, 7(1). <https://doi.org/10.54692/jelle.2025.0701252>
- Bone, U. M., Panca, U., & Probolinggo, M. (2024). *The Use of Code-Mixing and Code-Switching: Challenge Identification in Language Online Mass Media*. *IJOTL-TL* (2024,. 9(1), 32–43. <https://doi.org/10.30957/ijotl.v9i1.773>
- Btari Gaia Kaila Suryanto, Dadang Rahmat Hidayat, A. V. A. (2025). Analisis Wacana Kritis Terhadap Wawancara Khusus Mata Najwa Episode “Jokowi Soal Ikn, Gibran, Dan Adili Jokowi.” *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(5), 773.
- Fitriana P, A., Ema, E., & Lubis, F. O. (2020). Perang Tagar Di Ruang Virtual Diskursus Politik Capres

- Pasca Debat Putaran Kedua. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.5622>
- Frengki Ramadhan, Perdhani Soemantri, N., & Afifah, S. (2024). Gaya Komunikasi Politik Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Pada Masa Kerja Aktif 2016-2017. *Jurnal Publish (Basic and Applied Research Publication on Communications)*, 3(1), 112–129. <https://doi.org/10.35814/publish.v3i1.6650>
- Habibi, M., Muksin, N. N., Kurniawan, D., & Perdanaraya, A. (2022). Komunikasi Politik Kepala Daerah di Media Sosial (Studi pada Akun Facebook Anies Baswedan, Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo). *Potret Pemikiran*, 26(2), 164. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i2.2059>
- Hadjira, S., & Suranto, S. (2023). Personal Political Branding: Strategi Kampanye Ganjar Pranowo Untuk Pilpres 2024 di Social Media Twitter. *Jurnal Komunikatif*, 12(2), 181–199. <https://doi.org/10.33508/jk.v12i2.4907>
- Hidayati, F. R. (2021). Komunikasi Politik dan Branding Pemimpin Politik Melalui Media Sosial: A Conceptual Paper. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(2), 145–161. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i2.2385>
- Higgins, M., & Smith, A. (2025). Not playing the game: Political talk, hybridity and performance. *Journalism*, 26(3). <https://doi.org/10.1177/14648849241254958>
- Ismail, E., & Sri Ratna Sari, S. D. (2019). Potensi Tumbuhnya Generasi Internet Dalam Pengembangan Komunikasi Pariwisata Di Kepulauan Seribu Dki Jakarta. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 9(2). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v9i2.2471>
- Joni, C. A., & Nurman, S. (2025). *Komunikasi politik Mahyeldi sebagai gubernur Sumatera Barat melalui media sosial Instagram*.
- Martalia, M., Ashadi, A., & Susilawati, S. (2024). Wacana Moderasi Beragama Kementerian Agama: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(1). <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4312>
- Melinda, S., Fathurohman, I. & Ristiyan. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Podcast “Kita Yang Bodoh Atau Sekolah Yang Bodoh.” *CaLLs*, 7(2), 175–184. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/6183/3954>
- Nazma, A. A., & KN, J. (2024). Kampanye Kreatif Calon Presiden Anis Baswedan pada Media Sosial TikTok. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3). <https://doi.org/10.56799/jim.v3i3.2938>
- Niarahmah, D., Mayasari, M., & Lubis, F. O. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Video “Mbah Nun Kesambet.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.
- Permana, P. H. I., Hamad, I., & Damayanti, N. (2025). Audit Konten Media Sosial Cooling System Polri Di Pilpres 2024. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1). <https://doi.org/10.32509/dinamika.v11i1.5306>
- Purba, A., Rahmadani, P., & Sari, S. (2024). Analisis Wacana Kritis Fairclough Dalam Teks Iklan Sprite 2024. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3158>
- Purnomo, H., Gunawan, M. A., & Anggraini, D. F. (2022). Tiktok Sebagai Instrumen Media Sosial Baru Dalam Komunikasi Politik. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(10).
- Rahman, A. R., & Claretta, D. (2025). Polisi Negara Republik Indonesia Dan Kekerasan Di Media (Sebuah Analisis Wacana). *Syntax Idea*, 7(3). <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i3.12691>
- Siswadi, G. A. (2022). Hiperrealitas di Media Sosial dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard. *DHARMASMRTI: Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan*, 22(1).
- Wiesehomeier, N., & Meijers, M. J. (2025). Measuring Populism Using Expert Surveys. In *Populism*. <https://doi.org/10.4135/9781036233273.n7>
- Wulandari, M. P., Zahro, M. N., & Sujoko, A. (2022). Strategi Komunikasi Politik Politisi Perempuan Dalam Membangun Citra Pemimpin Perempuan (Analisis Naratif Gaya Komunikasi Politik Khofifah Indar Parawansa). *Jurnal Interaktif*, 14(1), 26–49. <https://doi.org/10.21776/ub.interaktif.2022.014.01.4>